



ORIENTASI POLITIK ISLAM ERA MADINAH

Alya Syabrina^{a*}, Ahmad Zulfikri^b

^a Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam / Aqidah dan Filsafat Islam email alya.syabrina2611@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara

^b Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam / Aqidah dan Filsafat Islam email ahmadzulfikri2501@gmail.com Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara

* korespondensi

ABSTRACT

The political orientation of the Medina period was marked by the establishment of the first Islamic political and social order by the Prophet Muhammad SAW who migrated from Mecca in 622 AD. The Prophet Muhammad, who was based in Medina, drafted the Medina Charter which led to Medina. The constitution for this period regulated interreligious and inter-ethnic relations and guaranteed their rights. This political system prioritized national unity through ukhuwah Islamiyah, decision-making (shura), and the application of Islamic law. In addition, Medina became the center of government responsible for social welfare, such as distributing zakat and forming an army to protect the community. This comprehensive, fair and systematic policy became the foundation for the expansion of Islamic influence into the surrounding area. The political orientation of the Medina period became an early model of Islamic governance, integrating spiritual, social, legal and economic dimensions into one. The relationship between Islam and the state in Indonesia is a crucial issue in the history of Islamic.

Keywords: *Orientation, Political Islamic, Madinah*

Abstrak

Orientasi politik masa Madinah ditandai dengan berdirinya tatanan politik dan Islam pertama oleh Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah pada tahun 622 Masehi. Nabi Muhammad SAW yang berkedudukan di Madinah menyusun Piagam Madinah yang berujung pada Madinah. Konstitusi untuk periode ini mengatur hubungan antar agama dan antar etnis serta menjamin hak-hak mereka. Sistem politik ini mengutamakan persatuan bangsa melalui ukhuwah Islamiyah, pengambilan keputusan (syura), dan penerapan syariat Islam. Selain itu, Madinah menjadi pusat pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial, seperti menyalurkan zakat dan membentuk tentara untuk melindungi masyarakat. Kebijakan yang komprehensif, adil, dan sistematis ini menjadi landasan bagi perluasan pengaruh Islam ke wilayah sekitarnya. Orientasi politik masa Madinah menjadi model awal pemerintahan Islam, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, hukum, dan ekonomi menjadi satu.

Kata Kunci: Orientasi, Politik Islam, Madinah

1. PENDAHULUAN

Hijrah Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi adalah salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah Islam. Peristiwa ini bukan hanya tentang perpindahan geografis, tetapi juga mencerminkan transformasi besar dalam tatanan sosial, politik, dan spiritual umat Islam. Hijrah menjadi titik awal penanggalan kalender Islam dan menandai babak baru bagi perkembangan Islam sebagai agama sekaligus sistem kehidupan yang lengkap.

Kondisi Umat Islam di Makkah Pada masa awal dakwah di Makkah, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai bentuk penolakan dari kaum Quraisy, penguasa utama kota tersebut. Meskipun Islam membawa ajaran tauhid yang mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan perdamaian, hal ini justru ditentang oleh

pemimpin Quraisy yang merasa terancam dengan ideologi Islam. Akibatnya, kaum Muslimin kerap menjadi sasaran intimidasi, penghinaan, bahkan penyiksaan fisik. Dalam situasi yang penuh tekanan ini, umat Islam tidak memiliki ruang untuk mengembangkan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Penindasan ini semakin intensif setelah wafatnya paman Nabi, Abu Thalib, yang selama ini menjadi pelindung utama Nabi dari ancaman Quraisy. Ditambah dengan boikot ekonomi dan sosial terhadap kaum Muslimin, kehidupan di Makkah menjadi semakin tidak memungkinkan bagi Nabi Muhammad dan pengikutnya [1].

Madinah dengan Harapan Baru Berbeda dengan Makkah, Yatsrib (yang kemudian disebut Madinah) menawarkan kondisi yang lebih kondusif bagi umat Islam. Kota ini dihuni oleh berbagai suku, termasuk suku Aus dan Khazraj, yang sebelumnya terlibat konflik berkepanjangan. Dalam situasi tersebut, mereka melihat Nabi Muhammad SAW sebagai sosok pemimpin yang dapat membawa perdamaian dan harmoni. Kesediaan penduduk Madinah untuk menerima Islam dan memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi peluang besar bagi pengembangan dakwah. Melalui Bai'at Aqabah I dan II, para pemuka suku Madinah berjanji untuk melindungi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dari segala ancaman. Dengan demikian, Madinah menjadi tempat tujuan strategis untuk membangun masyarakat Islam yang ideal.

Makna Hijrah dalam Perjalanan Islam Hijrah ke Madinah menandai era baru dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin politik yang bertanggung jawab mengatur kehidupan masyarakat. Di Madinah, Nabi berhasil mendirikan sebuah negara yang berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Salah satu langkah strategis yang diambil Nabi adalah menyusun Piagam Madinah, sebuah dokumen yang mengatur hubungan antara umat Islam dan komunitas lain di kota tersebut. Piagam ini menjadi bukti nyata bagaimana Islam mampu menawarkan tatanan kehidupan yang inklusif dan harmonis. Hijrah juga mengubah pola pikir umat Islam. Jika sebelumnya mereka lebih fokus pada aspek spiritual, hijrah mengajarkan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial dan politik. Islam bukan lagi hanya agama, tetapi juga sebuah sistem yang mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar individu hingga hubungan internasional.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Kajian Historis atau Studi Sejarah. Metode ini bertujuan untuk memahami peristiwa masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang tersedia, seperti catatan sejarah, teks keagamaan, dan dokumen-dokumen pendukung. Pengumpulan Sumber dan akses Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya. Dalam pembahasan mengenai Orientasi Pemikiran Politik Islam, sumber yang digunakan mencakup.

Sumber Primer (utama) Al-Qur'an dan hadis, karena keduanya mencatat berbagai aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sumber Sekunder (kedua) Buku-buku sejarah Islam, seperti yang ditulis oleh Harun Nasution, Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisham, dan literatur lain yang mendukung analisis. Verifikasi dan Validasi Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah memeriksa keabsahan informasi. Ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi fakta. Misalnya, membandingkan penuturan dari kitab sejarah yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif.

Analisis Kontekstual Dalam tahap ini, peneliti mencoba memahami peristiwa hijrah dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Penindasan di Makkah, kondisi politik di Madinah, serta hubungan Nabi Muhammad SAW dengan suku-suku di Yatsrib dianalisis untuk memahami mengapa hijrah menjadi pilihan strategis.

Interpretasi Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan Islam. Misalnya, bagaimana hijrah membuka peluang bagi Nabi Muhammad SAW untuk tidak hanya berdakwah, tetapi juga membangun struktur masyarakat yang ideal.

Penyusunan Narasi Hasil dari penelitian ini disusun dalam bentuk narasi yang kronologis dan logis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Narasi ini mencakup latar belakang, proses, hingga dampak dari peristiwa hijrah. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa hijrah secara mendalam, berdasarkan fakta dan analisis yang relevan. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat memahami bahwa hijrah bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan peristiwa besar yang mengubah perjalanan sejarah umat Islam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Membangun Dasar Pondasi Pemerintahan Politik

Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 Masehi Hari senin Tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriah adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Peristiwa ini bukan hanya tentang perpindahan fisik umat Islam dari Makkah ke Madinah, tetapi juga menandai perubahan besar dalam cara Islam diterapkan sebagai agama dan sistem kehidupan. Di Madinah, Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga menjadi dasar bagi tata kelola masyarakat yang melibatkan aspek sosial, politik, dan ekonomi. Pada masa Penghijrahan Umat Islam dari Yatsrib Ke madinah Dalam kondisi ditekan, dibenci, dimusuhi dan sampai- sampai di kucilkan keberadaannya. Membuat mereka tidak berdaya dan hanya punya sedikit ruang untuk merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ini berbeda dengan apa yang terjadi di Yatsrib (Madinah). Periode Yatsrib merupakan era politik di mana ajaran-ajaran Islam tentang aturan-aturan kehidupan sosial disebarluaskan secara besar-besaran. Dapat ditegaskan bahwa hijrahnya Rasulullah beserta umat Islam dari Makkah ke Madinah menandai dimulainya era baru dalam sejarah peradaban Islam. Sejak saat itu muncullah pemikiran politik Islam yang berbeda dengan pemikiran politik sebelumnya. Nabi Muhammad melihat ini dan. Karena dia berada di Madinah, sudah tentu dia akan mengemban tugas bukan saja sebagai pemimpin agama tetapi juga pemimpin umat. Realitas ini menunjukkan bahwa nabi memiliki dua kekuatan: kekuatan spiritual dan kekuatan mengatur kehidupan sosial atau komunal (duniawi) [1]. Harun Nasution menegaskan, demikianlah sikap Nabi Muhammad. Sebagai seorang rasul ia secara otomatis menjadi kepala negara [2].

Pada Masa Periode era madinah, kajian-pembahasan politik Islam yang bersifat umum menjadi lebih terparap dengan rinci dalam ketentuan-ketentuan digunakan untuk sebuah negara menetapkan, baik berupa kaidah kajian teori yang bersifat urusan publik sampai urusan kajian teori privat, hal ini bertujuan untuk menyediakan perangkat-perangkat kebijakan dan aturan tatanan yang digunakan dlm membentuk negara awal/baru. Hijrahnya umat Islam ke Madinah merupakan serangkaian langkah yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang mengalami transformasi positif yang cepat melalui dua langkah strategis, yaitu langkah pertama dan langkah kedua, dan secara politis. Hal ini berujung pada tiga pondasi utama yang memengaruhi lahirnya pemerintahan. Untuk umat Muslim. Tiga dasar yang paling penting adalah:

3.1.1. Ikatan Daerah atau Wilayah

Dengan menjadikan Madinah sebagai tempat tinggal bagi umat Islam, baik kaum Muhajirin maupun Anshar, umat Islam akhirnya memiliki wilayah yang menjadi pusat kekuatan mereka. Ini merupakan langkah penting karena: Memiliki Tanah Air, Sebelumnya, umat Islam di Makkah tidak memiliki kebebasan untuk melaksanakan ajaran Islam secara terbuka akibat tekanan dari kaum Quraisy. Di Madinah, mereka mendapatkan kebebasan untuk membangun komunitas yang berlandaskan ajaran Islam. Pusat Pembangunan Ekonomi, Dengan menetap di Madinah, umat Islam memiliki tempat untuk mengelola kegiatan ekonomi yang mandiri. Nabi Muhammad SAW mendorong perdagangan, pertanian, dan kerjasama ekonomi antara Muhajirin dan Anshar. Hal ini memungkinkan terciptanya stabilitas ekonomi yang mendukung kekuatan politik. Tempat Perlindungan, Madinah menjadi tempat perlindungan bagi umat Islam dari ancaman luar. Ini memberikan rasa aman dan kepercayaan diri untuk mengembangkan masyarakat yang lebih maju. Ikatan daerah atau wilayah ini menjadi fondasi awal bagi pembentukan negara Islam, di mana Madinah berfungsi sebagai ibu kota pertama yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan umat Islam

3.1.2. Jiwa Kemasyarakatan

Jiwa kemasyarakatan yang dibangun di Madinah adalah hasil dari penyatuan pemikiran, gagasan, dan persepsi umat Islam menuju tujuan yang sama. Beberapa aspek penting dalam jiwa kemasyarakatan ini adalah: Persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar untuk menciptakan solidaritas sosial. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesenjangan ekonomi, sosial, dan budaya di antara mereka. Kesadaran Kolektif: Pemikiran umat Islam diarahkan untuk fokus pada tujuan bersama, yaitu mendirikan masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam. Ini mencakup kesadaran tentang pentingnya hukum Islam, keadilan sosial, dan persatuan.

Pembentukan Struktur Sosial Baru: Jiwa kemasyarakatan di Madinah menekankan bahwa semua umat Islam, tanpa memandang latar belakang suku atau status sosial, adalah bagian dari satu komunitas yang disebut umat. Kesadaran kolektif ini memungkinkan umat Islam di Madinah untuk bekerja sama dalam

membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan stabil, baik secara internal maupun dalam hubungan dengan kelompok non-Muslim.

3.1.3. Dominasi Tata Kelola Politik

Kontrol politik Islam di Madinah menjadi mungkin setelah umat Islam berubah dari masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam urusan politik menjadi masyarakat yang aktif dan berpartisipasi dalam tata kelola pemerintahan. Beberapa faktor yang mendukung dominasi politik ini adalah:

Piagam Madinah: Sebagai konstitusi pertama dalam Islam, Piagam Madinah menetapkan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin tertinggi yang memiliki otoritas dalam mengatur urusan agama, sosial, dan politik. Dokumen ini juga memastikan bahwa seluruh penduduk Madinah, termasuk Yahudi dan kelompok lainnya, terikat pada aturan yang sama. **Partisipasi Umat dalam Politik:** Umat Islam di Madinah aktif terlibat dalam urusan pemerintahan, termasuk dalam perencanaan pertahanan, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan politik. Nabi Muhammad SAW mendorong keterlibatan masyarakat melalui musyawarah (syura).

Konsolidasi Kekuasaan: Dominasi politik Islam juga diperkuat melalui keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menyatukan suku-suku di Madinah, mengelola konflik internal, dan menghadapi ancaman eksternal. Transformasi umat Islam menjadi masyarakat yang terorganisir dan berpartisipasi aktif dalam politik memungkinkan terbentuknya sistem pemerintahan Islam yang stabil dan kuat di Madinah.

Dari ketiga landasan tersebut telah diaplikasikan setelah umat Islam Secara keseluruhan berada di Madinah dan telah menguasai terhadap hal-hal politik dengan terkait negara berada di tangan mereka, dengan itu madinah membuka cakrawala ilmu pemikiran dan wawasan dalam pembangunan masyarakat yang sesuai dengan syariat dan harapan ajaran agama Islam. Antony Black juga menjelaskan bahwa islam merupakan cerminan utama dalam menentukan sejarah pemikiran manusia tentang pemikiran politik dan masyarakat.

Situasi baru di Madinah, dari sudut pandang sosial-politik dan sosial-ekonomi, merupakan bukti tanggung jawab Nabi dan pembangunan politik, sosial dan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengakhiri perpecahan dan konflik suku dan agar masyarakat mulai berkembang dengan cara yang berbeda. Hal ini memerlukan penciptaan basis ekonomi. berbagai aspek kehidupan, terutama yang berhubungan dengan pengelolaan urusan kehidupan masyarakat. Hanya dengan cara demikianlah Madinah sendiri dan daerah sekelilingnya dapat dihembuskan kehidupan baru serta dibiarkan hidup dengan aman dan damai. Dalam rangka mempererat persatuan umat yang baru lahir di bawah pimpinan Nabi Muhammad, beliau melakukan langkah-langkah strategis yang menurut beliau sangat efektif dalam pengembangan kehidupan sosial, politik, dan keagamaan secara bersamaan. Yaitu, mereka membangun masjid dan mempromosikan persahabatan. Pembentukan dan penyusunan undang-undang dasar Muhajirin. Beberapa kebijakan Nabi dibahas dalam topik "Merumuskan strategi pengembangan Madinah [3].

3.2. Rekonstruksi Madinah Sebagai Pusat Pemikiran

Ketika nabi muhammad saw memasuki kota yatsrib madinah bisakah kandengan semangat untuk melakukan perubahan secara besar-besaran meliputi berbagai bidang aspek kehidupan.hal pokok dari perubahan adalah berkaitan dengan penanganan masalah sosial(social problems)yang sudah menjadi akar dan berakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat,diantaranya seperti masalah nang dengki, hasad, iri hari dengki, dan dendaman , egoistik dan matrealistik dan lain seagainya. Kehadiran Nabi Muhammad di Yastrib tentu mengemban tanggung jawab yang berat untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang rusak. Oleh karena itu, misi Nabi Muhammad dalam menghadapi semua tantangan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang mampu menyebarkan risalah Islam, untuk menghasilkan generasi yang akan melupakan permusuhan dan hidup dalam masyarakat yang harmonis, damai, aman dan sejahtera. Tujuan dari proyeknya adalah untuk membuat sebuah , agar dapat lahir generasi yang terdidik, yang seluruhnya diliputi warna Mahabba (rahmat) dan Al-Ikha (persaudaraan).

Perubahan dan pembaruan yang digagas Nabi Muhammad merambah ke berbagai aspek kehidupan, seperti mengganti nama kota Yatsrib menjadi Madinah atau Madinatul Rasul, dan mengganti nama Aus dan Khazraj (dua Kabira di Yatsrib) menjadi Al-Anshar. Betul sekali, Keberhasilan upaya transformasi ini terbukti dalam karakter dan pandangan moral masyarakat Muslim. Dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, setelah kondisi membaik, pada akhirnya akan menuntun mereka untuk hidup dalam persaudaraan yang sempurna dan saling mencintai satu sama lain. Dari sinilah lahir keadilan dan kesetaraan

dalam kehidupan mereka, dan melalui langkah inilah Nabi Muhammad berhasil menciptakan masyarakat muslim yang baik di Madinah [4].

3.3. Tahapan Nabi dalam Membentuk Karakter Sifat Masyarakat Madinah

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan berbagai langkah strategis dalam membentuk masyarakat yang solid, adil, dan sejahtera. Langkah-langkah tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu langkah umum dan langkah khusus, yang fokus pada pembentukan karakter sosial dan moral masyarakat Madinah. Langkah-langkah ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan masyarakat Madinah yang harmonis dan saling mendukung [5].

3.3.1. Tahapan Umum

1) *Al-Ikha* (Persaudaraan): Langkah pertama yang diambil Nabi Muhammad SAW di Madinah adalah membangun persaudaraan antara kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Mekkah) dan Anshar (penduduk asli Madinah). Masyarakat Madinah pada saat itu terdiri dari dua kelompok besar yang awalnya terpisah oleh perbedaan latar belakang budaya dan etnis. Untuk menyatukan mereka, Nabi Muhammad SAW memperkenalkan konsep *Al-Ikhfa*, atau persaudaraan sejati. Dengan menghubungkan setiap Muhajir dengan seorang Anshar dalam hubungan saudara (seperti yang disebutkan dalam hadis), Nabi Muhammad SAW tidak hanya menghapuskan perbedaan sosial antara kedua kelompok tersebut, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang mendalam. Persaudaraan ini menjadi dasar dari kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah ekonomi, sosial, dan politik. Ini menciptakan kekuatan bersama dalam menghadapi tantangan sosial yang ada.

2) *Al-Mahabbah* (Kasih sayang): Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan nilai kasih sayang (*Al-Mahabbah*) dalam membentuk masyarakat Madinah yang damai dan harmonis. Beliau mengajarkan umat Islam untuk saling mengasihi dan menghargai satu sama lain, baik sesama Muslim maupun terhadap umat non-Muslim. Kasih sayang ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu tetapi juga pada hubungan antar kelompok, termasuk dengan kaum Yahudi yang ada di Madinah. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya keikhlasan dan empati, serta pentingnya berbagi dengan sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam kebijakan-kebijakan Nabi yang mendorong umat Islam untuk memberikan sedekah, zakat, dan bantuan sosial kepada mereka yang lemah dan kurang beruntung.

3) *Al-'Adalah* (Keadilan): Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya keadilan (*Al-'Adalah*) dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Madinah. Keputusan-keputusan yang diambil oleh Nabi selalu didasarkan pada prinsip keadilan, tanpa membedakan antara orang kaya atau miskin, serta tidak membedakan antara kelompok Muhajirin dan Anshar. Semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim, memiliki hak yang sama di hadapan hukum. Salah satu contoh nyata dari prinsip keadilan ini adalah penyusunan Piagam Madinah yang mengatur hak-hak dan kewajiban berbagai kelompok yang hidup bersama di Madinah, termasuk kaum Yahudi. Piagam ini memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang agama atau suku, diperlakukan secara adil, dan memiliki hak untuk hidup aman serta bebas dari penindasan.

4) *Al-Musawa* (Persamaan): Persamaan (*Al-Musawah*) adalah nilai yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan bermasyarakat di Madinah. Di Madinah, semua orang, baik yang kaya maupun miskin, yang tinggi maupun rendah derajatnya, diperlakukan sama. Nabi SAW mengajarkan bahwa di hadapan Allah, semua manusia adalah setara, dan tidak ada yang lebih tinggi derajatnya kecuali mereka yang lebih bertakwa. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan harga diri yang sama, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Dalam kehidupan sehari-hari, ini tercermin dalam kebijakan seperti larangan riba, hak-hak pekerja, dan kewajiban memberi sedekah yang tidak membedakan antara orang kaya dan miskin.

3.3.2 Tahapan Khusus

Tibanya nabi muhammad shallallahu alaihi wasallam bersama dengan umat islam di madinah mereka melakukan penghijrahan atau perpindahan dari mekah ke madinah. nabi kemudian melakukan rekreasi atau pembangunan pada masyarakat madinah agar menjadi tertata dan teratur sehingga kemudian hari dapat mengembangkan amanat dan risalah.dengan hal itu upaya pembangunan masyarakat melalui restrukturisasi masyarakat madinah secara khusus hal ini disampaikan beberapa langkah strategi sebagai berikut: [1]

3.4. Pembangunan dan Pendirian Masjid

Setelah Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, langkah pertama yang beliau ambil adalah membangun masjid, yaitu Masjid Quba, yang kemudian diikuti dengan pembangunan Masjid Nabawi di pusat kota Madinah. Tindakan ini bukan hanya sekedar mendirikan tempat ibadah, tetapi juga mengandung makna strategis yang sangat mendalam dalam membangun fondasi masyarakat Islam yang baru. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa masjid menjadi prioritas utama dalam pembangunan tersebut.

a. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan, salah satu fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah. Sebagai tempat dimana umat Islam melaksanakan shalat, masjid berperan dalam menjaga ikatan spiritual antara umat dengan Allah SWT. Shalat merupakan tiang agama dalam Islam, dan masjid menjadi pusat bagi umat Islam untuk menjalankan kewajiban ini bersama-sama. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan sebagainya, yang sangat penting bagi pengembangan pengetahuan keagamaan umat Islam.

b. Masjid sebagai Pusat Aktivitas Sosial dan Politis Namun, masjid pada zaman Nabi Muhammad SAW juga memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai pusat aktivitas sosial dan politik. Masjid tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya komunitas Muslim untuk melakukan musyawarah mengenai berbagai masalah kehidupan, baik yang terkait dengan urusan internal umat Islam maupun hubungan mereka dengan kelompok lain. Misalnya, di Masjid Nabawi, Nabi Muhammad sering mengadakan pertemuan untuk membahas strategi perang, urusan ekonomi, hukum, dan bahkan masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam di Madinah. Pada masa itu, masjid menjadi tempat yang sangat efektif untuk membangun rasa persaudaraan, toleransi, dan persatuan. Umat Islam yang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Muhajirin (orang-orang yang berhijrah dari Makkah) dan Anshar (penduduk asli Madinah), membutuhkan tempat yang bisa menyatukan mereka. Masjid memberikan ruang bagi mereka untuk saling mengenal, berdiskusi, dan mempererat ikatan sosial yang sangat penting untuk mengatasi perbedaan suku dan latar belakang.

c. Masjid sebagai Sarana Pemecahan Masalah, Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Madinah. Di masjid, berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, baik secara internal seperti perbedaan pendapat atau eksternal seperti hubungan dengan komunitas Yahudi, dapat didiskusikan dan diselesaikan melalui musyawarah. Dengan adanya masjid, Nabi Muhammad SAW memfasilitasi umat Islam untuk tetap terorganisir dan tetap berada di jalur yang benar dalam menyelesaikan masalah mereka secara bersama-sama [5].

d. Masjid Sebagai Tempat Memupuk Persatuan, Pentingnya masjid dalam menyatukan umat Islam juga terlihat dari peranannya dalam memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan. Masjid menjadi tempat untuk menggalang solidaritas antara umat Islam dan memperkuat ikatan sosial antara mereka. Hal ini sangat penting mengingat umat Islam di Madinah saat itu berasal dari latar belakang yang sangat beragam, baik dalam hal suku, kebudayaan, dan bahkan agama.

Masjid juga menjadi simbol kesatuan umat Islam di Madinah. Sebagai pusat kegiatan, masjid mengajarkan pentingnya gotong royong, persatuan, dan kerja sama. Ini juga menjadi dasar bagi umat Islam untuk membangun negara Islam yang adil, di mana semua umat, baik Muslim maupun non-Muslim, bisa hidup dalam harmoni dan saling mendukung.

3.5. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Anshar

Sebagaimana dijelaskan di atas, setelah umat Islam berhijrah dari Makkah ke Madinah (SAW), hadirilah Nabi Muhammad. Komunitas Madinah kemudian direorganisasi dan didirikan. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan persatuan dan memberikan perlindungan kepada umat Muslim, yang masih merupakan minoritas yang relatif kecil. Lebih jauh lagi, perlu untuk memperkuat kehadiran Islam di Madinah dan mempromosikan penyebaran Islam ke daerah-daerah sekitarnya. Oleh karena itu, langkah strategis berikutnya adalah memenuhi kebutuhan kaum Muhajirin. Sebagian Muhajirin baru saja pindah ke daerah baru dan belum memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini merupakan indikasi tanggung jawab Nabi terhadap mereka. Sebab sebagai pemimpin, para nabi harus menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi [6].

Nabi kemudian memberikan solusi terbaik dan mengusulkannya kepada kaum Aus dan Khazraj. Karena Nabi yakin akan kebaikan dan niat baik mereka. Kemudian Nabi meminta kepada kaum Aus dan Khazraj untuk menyediakan apa yang dibutuhkan kaum Muhajirin. Permintaan Nabi kemudian dipenuhi

sepenuhnya oleh kaum Aus dan Khazraj dan mereka memenuhi janji mereka. Yakni janji untuk memberikan sebagian hartanya kepada kaum muhajirin. Bahkan kaum Aus dan Khazraj memberi kesempatan kepada kaum Muhajirin untuk bekerja. Melakukan operasi perdagangan dan bisnis. dia. Ketika kaum Anshar memberi kaum Muhajirin apa yang benar-benar mereka butuhkan, Nabi mengubah nama dua Kabira Madinah, Aws dan Khazraj, yang telah masuk Islam, menjadi Anshar (al-Anshar) [7].

“Anshar” berarti mereka yang memberikan bantuan dan dukungan sebagaimana kaum Aus dan Khazraj telah membantu kaum Muhajirin di wilayah Madinah dengan segala yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Dan ketika Nabi melihat Muhammad. Nabi Muhammad melihat bahwa ikatan kekerabatan antar suku Madinah tidak lagi menjadi faktor pemersatu seperti sebelum datangnya umat Islam, maka beliau mengganti ikatan tersebut dengan ikatan yang berdasarkan keimanan dan kepercayaan. Dalam konteks ini, Anthony Black sangat menyadari fakta sejarah Islam awal dan menekankan bahwa peristiwa-peristiwa pada periode ini bersifat spiritual dan politis, dengan kata lain, keimanan dikombinasikan dengan kekuatan politik. Nabi kemudian berusaha untuk mewujudkan perdamaian atau rekonsiliasi antara suku Aus dan Khazraj serta menghilangkan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik tersebut. Langkah strategis ini berdampak pada terlindunginya penduduk Madinah, khususnya kaum Anshar, dari sikap-sikap kolektif panteistik, ashabiyah, atau primitivisme. Hal ini secara otomatis mempertemukan kaum Aus dan kaum Khazraj atas nama hubungan yang berlandaskan keimanan, dengan munculnya tujuan yang mulia, yakni, ketaatan mereka kepada asas Hadafria, atau ajaran Islam. Nabi Muhammad mengambil langkah konkrit ke arah ini. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar adalah bersaudara. Rasulullah menggelar acara silaturahmi ini di Masjid Nabawi. Hal ini dimaksudkan agar persaudaraan ini adalah persaudaraan karena Allah, bukan karena selain Allah. Dan karena acara persaudaraan ini berlangsung di Masjid Nabawi yang Suci, minimal Masjid Nabawi yang menjadi saksinya. Pada acara ini, masyarakat muslim Madinah, yaitu Muhajirin dan Anshar berkumpul di Masjid Nabawi. Nabi memberi contoh dengan mengulurkan tangan dan menjabat tangan Ali bin Abi Thalib sambil berkata, "

Ini saudaraku." Dengan cara ini, setiap individu dalam masyarakat Islam mengikuti teladan Nabi dan menciptakan ikatan yang kuat di antara orang-orang. Karena itu, Ikhwanul Muslimin yang digagas Rasulullah tidak bisa dianggap enteng. Maka kasih sayang persaudaraan tidak akan cepat pudar. Persaudaraan ini memberikan pengaruh yang positif terhadap proses penyatuan umat Islam, karena salah satu tujuannya adalah untuk membangun ikatan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat di Madinah. Dan persaudaraan ini ternyata berhasil dan terwujud sepenuhnya [8].

Maka dengan pemaparan di atas persoalan upaya persatuan yang diusulkan nabi adalah satuan yang didasarkan pada sikap akhlak atau moral, bukan atas dasar kepentingan sesaat kepentingan pribadi yang berujung pada pragmatisme kalkulasi untung rugi, karena nabi muhammad bertujuan untuk mempersaudarakan dan hal ini adalah bentuk untuk mengubah konfederasi kesukuan menjadi suatu masyarakat baru yang diorientasikan dikenalkan oleh ajarannya tentang akhlak. dan dengan terciptanya persatuan berimplikasikan lahirnya sikap kondusif dan suasana yang diwarnai dengan saling pengertian, toleransi, saling menghargai dasar yang percaya pada sesama umat muslim. pencapaian ini seperti digagas oleh antony black dibangun atas dasar agama dan usulan-usulan gagasan baru yang menggabungkan iman dengan kekuasaan politik.

3.6. Menetapkan Piagam Madinah

Tidak lama setelah nabi bertempat tinggal di Yatsrib madinah, menurut munawir sazali, dua tahun belum cukup dari kedatangan nabi di kota ini, beliau memperkenalkan suatu piagam yang bertujuan untuk mengatur kehidupan dan hubungan antar komunitas-komunitas yang merupakan suatu kumpulan komponen masyarakat madinah. pada waktu itu penduduk madinah ketika nabi muhammad sampai di kota ini dilihat dari segi aspek sosial keagamaan dan struktur masyarakat yang menunjukkan adanya masyarakat yang bersikap plural (majemuk) atau multi etnik, diantaranya.

- a. Komunitas muslim; terdiri dari orang-orang yang beragama Islam, yaitu orang-orang Muhajirin dan Anshar.
- b. Komunitas Yahudi; yaitu orang-orang yang beragama Yahudi yang terdiri dari Bani (suku) Nadhir, Bani Quraizhah, Bani Qainuqa dan lain- lain.
- c. Orang-orang munafik.
- d. Orang-orang penyembah berhala (Paganis).
- e. Orang-orang yang beragama Kristen.

Di tengah-tengah kerumunan masyarakat Madinah ini, Nabi Muhammad membangun struktur kehidupan yang meliputi semua bagian elemen masyarakat yang berbeda-beda dari segi agama etnik atau adat istiadat kebudayaan. Ketika Nabi Muhammad berhasil menetapkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang telah tertulis dan tertuang di dalam piagam Madinah maka itu memiliki sebuah makna yang berarti yaitu sebuah keberhasilan dalam rangka proses pemersatuan umat. Strategi ini diletakkan pada piagam sebagai dasar persatuan kehidupan bagi seluruh golongan komponen masyarakat Madinah tanpa membeda-bedakan ras keturunan bangsa dan agama [9].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Rekonstruksi Madinah sebagai pusat pemikiran Islam dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, transformasi sosial-ekonomi, pengembangan pemikiran keagamaan, dan konsolidasi politik. Nabi Muhammad SAW berhasil menciptakan masyarakat yang inklusif, stabil, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Madinah menjadi model bagi peradaban Islam di masa mendatang, dengan pengaruhnya yang terasa hingga saat ini.

Pada Masa Periode era Madinah, kajian-pembahasan politik Islam yang bersifat umum menjadi lebih terpapar dengan rinci dalam ketentuan-ketentuan digunakan untuk sebuah negara menetapkan, baik berupa kaidah kajian teori yang bersifat urusan publik sampai urusan kajian teori privat, hal ini bertujuan untuk menyediakan perangkat-perangkat kebijakan dan aturan tatanan yang digunakan dalam membentuk negara awal/baru. Hijrahnya umat Islam ke Madinah merupakan serangkaian langkah yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang mengalami transformasi positif yang cepat melalui dua langkah strategis, yaitu langkah pertama dan langkah kedua, dan secara politis.

Langkah-langkah yang diambil Nabi Muhammad SAW dalam membentuk karakter masyarakat Madinah, baik yang bersifat umum maupun khusus, menunjukkan betapa pentingnya prinsip persaudaraan, kasih sayang, keadilan, dan persamaan dalam membangun kehidupan sosial dan politik yang harmonis. Melalui pembentukan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, penyusunan Piagam Madinah, serta pembentukan masjid sebagai pusat sosial, Nabi Muhammad SAW berhasil menciptakan masyarakat yang solid dan penuh rasa saling menghormati. Langkah-langkah tersebut memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya keadilan sosial, keberagaman, dan kesetaraan di Madinah.

Masjid memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial-politik, yang memungkinkan umat Islam untuk bersatu dan membangun komunitas yang solid, berdaya, dan terorganisir. Selain sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama, masjid juga menjadi pusat pengambilan keputusan, tempat musyawarah, dan penguatan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masjid pada masa Nabi Muhammad SAW sangat vital dalam mewujudkan masyarakat Islam yang pertama di Madinah, yang berfungsi secara agama, sosial, dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jil. I. Jakarta: UI Press, 1985.
- [2] M. Sjadzali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikirannya*, jil. 5. Jakarta: UI Press, 2003.
- [3] C. F. Strong, *Konstitusi-Konstitusi Politik Modern: Studi Perbandingan tentang Sejarah dan Bentuk*. Bandung: Nusa Media, 2015.
- [4] A. M. Thabrani, "Tata kelola pemerintahan negara Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW," *In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, STAIN Pamekasan*.
- [5] S. R. Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah*. Riyadh: Darussalam, 2002.
- [6] A. Zawawi, "Politik dalam pandangan Islam," *Jurnal Ummul Qura*, vol. V, no. 1, 2015.
- [7] A. M. Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- [8] B. Syams, "Kebijakan dan prinsip kenegaraan Nabi Muhammad SAW di Madinah (622-632): Tinjauan pemikiran politik Islam," *Kritis: Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.
- [9] J. S. Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Cet. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, pp. 1–2.